



Quis ex duob; q; sciti sūt
Dnū erat ādreas frater
symonis petri alla. ^{et 190} ^{da. 10} ^{ad. 10} ^{ad. 10} **A**m
bulās ih̄s n̄r mare galilee vidit petrū
i ādreā fratrē eius et ait il̄i h̄s n̄r post
me fac ā nos fieri piscatores hoīm at il
h̄i relictis re tibi et n̄m sciti sūt eū. ^{ca.}
^{ad} ^{mai} ⁱⁱⁱ ^{mae} **A**dreā victoriosissī
mū regē castū. Qui victo rē p̄ castro
pheū coronavit beatū ādreā apostolū.

Melagukan Liturgi Menyanyikan Misa

C.H. Suryanugraha, OSC

Melagukan Liturgi Menyanyikan Misa

C.H. Suryanugraha, OSC



264

SUR

M

140604 - SB/FF

5/02/2016



PENERBIT PT KANISIUS

Melakukan Liturgi, Menyanyikan Misa

1015001088

© 2015 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Editor : Victi

Rancang Sampul dan Isi : C.H. Suryanugraha, OSC

Ilustrasi Sampul : Manuskrip *Antifonarium*, karya Biarawan
Krosier dari Dusseldorf, tahun 1483.

Cetakan ke- 4 3 2 1

Tahun 18 17 16 15

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr.
Yogyakarta, 20 November 2015

Imprimatur : F.X. Sukendar Wignyosumarta, Pr.
Administrator Diocese KAS
Semarang, 27 November 2015

ISBN 978-979-21-4490-1

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

untuk Bunda
yang mengajarku lagu Kasih ilahi

untuk Bunda
yang setia mencintaiku sepenuh hati

lima dasawarsa semasa usia
dari hari ke hari

A stylized handwritten signature in black ink, possibly reading 'Siti Nurjanah' or similar, with a horizontal line above and below the main text.

Singkatan

DSA	Doa Syukur Agung
KS	Kitab Suci
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
MCW	Music in Catholic Worship
MR	Missale Romanum/Misale Romawi
MS	Musicam Sacram
OM	Ordo Missae
PUMR	Pedoman Umum Misale Romawi
SC	Sacrosanctum Concilium
TPE	Tata Perayaan Ekaristi



DAFTAR ISI

PRAWACANA	9
------------------------	----------

Bagian 1

MUSIK LITURGI: MAKNA, FUNGSI, DAN NORMA	13
1.1. MUSIK UNTUK LITURGI	14
1.2. MUSIK LITURGI YANG SUCI	16
1.3. TUJUAN DAN FUNGSI MUSIK LITURGI	20
1.4. SIAPA YANG BERMUSIK?	23
1.5. PERPADUAN KATA DAN NADA	26
1.6. LAGU LAMA DAN LAGU BARU	30
1.7. PERTIMBANGAN KUALITATIF	35
1.8. ALAT MUSIK UNTUK LITURGI	38

Bagian 2

BUKAN SEKADAR BERNYANYI	43
2.1. MENYANYIKAN MISA	45
2.2. TIGA LANGKAH AWAL	50
2.2.1. Melihat Struktur	51
2.2.2. Mencermati Ritual	53
2.2.3. Membedakan Jenis-jenis Misa	54
2.3. MEMILIH NYANYIAN UNTUK MISA	55
3.2.1. Jenis-jenis Nyanyian dalam Misa	56
3.2.2. Penerapan Pola Solemnitas Progresif	57

Bagian 3

UNSUR-UNSUR MUSIKAL DALAM MISA.	61
3.1. RITUS PEMBUKA.	61
3.1.1. Perarakan Masuk.	62
3.1.2. Tanda Salib dan Salam	66
3.1.3. Pernyataan Tobat dan Tuhan Kasihanilah	67
3.1.4. Kemuliaan	70
3.1.5. Doa Pembuka/Kolekta	72
3.2. Liturgi Sabda	74
3.2.1. Bacaan-bacaan dari Kitab Suci	74
3.2.2. Mazmur Tanggapan	77
3.2.3. Bait Pengantar Injil	80
3.2.4. Pernyataan Iman	83
3.2.5. Doa Umat.	84
3.3. Liturgi Ekaristi	86
3.3.1. Persiapan Persembahan	87
3.3.2. Doa Syukur Agung/Ekaristi	89
3.3.3. Bapa Kami	95
3.3.4. Ritus Damai	97
3.3.5. Pemecahan Roti.	99
3.3.6. Komuni	101
3.4. Ritus Penutup.	104
PASCAWACANA.	109
KEPUSTAKAAN.	113
LAMPIRAN.	115

PRAWACANA

Musik liturgi mungkin masih sering disalahpahami. Perdebatan bisa tidak kunjung henti. Ada pihak yang bersikukuh mempertahankan pendiriannya, ada pula yang terbuka dan berusaha memahami pandangan yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Silang pendapat seputar pemahaman tentang musik liturgi kerap tidak berhasil menciptakan harmoni. Diskusi tentang musik liturgi acap kali tidak berangkat dari pemahaman dan niat yang sama. Maka, jatuhlah pada corak perdebatan yang tanpa ujung. Akhirnya, karena kekecewaan atau ketidakpuasan, banyak suara sumbang bergaung dan meresahkan hati.

Maklum, buku atau sumber bacaan tentang musik liturgi masih agak sulit ditemukan, apalagi dalam bahasa Indonesia. Kelangkaan pustaka acuan menyebabkan para penggiat dan pelaku musik liturgi kurang memperoleh pengetahuan yang benar tentang musik liturgi secara utuh dan mendalam. Salah satu akibatnya adalah jenis atau bentuk lagu-lagu yang tidak cocok untuk perayaan liturgi pun dianggap wajar sebagai "lagu liturgi" dan malah dipertahankan hingga terjadi "salah kaprah".

Penulis bukanlah seorang ahli musik, bahkan tidak pernah belajar musik secara khusus, namun sungguh merasakan pentingnya peran musik dalam perayaan liturgi. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang terbatas tentang musik, penulis memberanikan diri menawarkan semacam rujukan. Mengingat latar belakang pendidikan penulis, mohon dimaklumi juga bila buku ini dirasakan bersudut pandang liturgis dan tanpa mengabaikan kebutuhan pastoral. Mudah-mudahan buku ini bisa menjadi bantuan bagi siapa saja yang

memerlukannya, agar penerapan musik liturgi di Nusantara ini dapat selaras dengan hakikat dan tujuan setiap perayaan liturgi, khususnya Perayaan Ekaristi.

Tiga bagian pokok mengisi lembar-lembar buku ini. Setiap bagian dapat disimak secara berurutan dari awal hingga akhir; namun bisa juga dipilih secara acak, manasuka, sesuai dengan minat dan kebutuhan pembaca saja.

Bagian pertama adalah perbincangan sekitar “Musik Liturgi: Makna, Fungsi, dan Norma”. Pembaca akan menemukan pengertian tentang makna musik liturgi, kegunaan atau peran musik dalam liturgi, serta aturan-aturan yang berlaku mengenai musik liturgi. Pengetahuan dasar tentang musik liturgi coba diketengahkan dengan cara sederhana dalam topik-topik yang paling sering diperbincangkan di kalangan umat dan para pemusik Gereja. Sebagian tulisan pada bagian pertama ini pernah dimuat secara bergantian dalam Majalah *Liturgi: Sumber dan Puncak Kehidupan* terbitan Komisi Liturgi KWI (dari edisi tahun 2014 hingga 2015). Kita perlu menyamakan pemahaman jika kita punya niat yang sama untuk memperbaiki praktik bermusik dalam liturgi.

Bagian kedua diberi judul “Bukan Sekadar Bernyanyi”. Topik ini membicarakan suatu pendekatan bagi penerapan cara bermusik dalam perayaan liturgi. Sebenarnya bukanlah ide atau gagasan yang amat baru. Namun, rupanya gagasan itu masih belum banyak diketahui oleh para pelaku musik liturgi, apalagi diterima dan dipraktikkan. Secara tidak disadari orang lebih suka “sekadar bernyanyi” dalam liturgi tanpa memperhatikan hubungan integral antara teks atau ritus dengan nyanyiannya. Kebiasaan atau pemahaman lama masih tetap dipilih, meskipun tidak lagi sesuai dengan tuntutan liturgi, khususnya Misa Romawi yang telah diperbarui sejak tahun 1970.

Pada bagian ketiga akan dipaparkan “Unsur-unsur Musikal dalam Misa”. Pertama-tama akan diperlihatkan kutipan-kutipan dari buku *Pedoman Umum Misale Romawi* (PUMR) tentang keterangan dan norma-norma bagi setiap ritus dalam Misa. Kemudian diberikan

catatan seperlunya, baik yang bersifat historis maupun informatif semata. Untuk catatan-catatan itu, penulis banyak memanfaatkan karya Pastor Paul Turner dan Pastor Edward Foley, entah dengan cara menerjemahkan begitu saja atau meringkas tulisan mereka. Tidak ketinggalan disertakan pula saran praktis untuk pelaksanaan musikalitasnya. Pembaca diharapkan dapat terbantu dalam menentukan sikap atau pilihannya dan melakukan hal terbaik demi keindahan Perayaan Ekaristi. Bagian Ketiga ini, seperti halnya Bagian Kedua, merupakan materi-materi yang biasa diberikan dalam Kursus Liturgi tentang "Musikalitas dan Spiritualitas Ekaristi" yang diadakan secara rutin oleh Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI) di Bandung.

Judul buku ini, *Melakukan Liturgi, Menyanyikan Misa*, hendak menggambarkan kesatuan utuh antara liturgi ataupun Misa dengan musik. Pemahaman tentang musik dalam liturgi tentu saja juga berlaku untuk Misa, yang tidak lain merupakan bagian terpenting dari liturgi. Bahkan, prinsip dan norma musik liturgis yang diterapkan dalam Misa pun bisa digunakan dalam perayaan liturgi lainnya. Liturgi atau Misa jangan sekadar dibacakan atau diselenggarakan tanpa sentuhan musikalitas, tapi perlu dilagukan atau dinyanyikan supaya tampil dan menjadi pengalaman yang menyegarkan iman para perayanya.

Terima kasih kepada para kerabat dan sahabat yang telah bersehati-sejiwa dan tanpa lelah ikut berupaya mewujudkan perayaan liturgi yang tidak sekadar sah, tapi juga indah. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan doa-doanya. Tuhan senan-tiasa bersukacita melimpahkan anugerah-Nya kepada kita semua. Marilah kita tanpa jemu melantunkan kidung syukur dan pujian bagi Tuhan, Sang Keindahan Sejati.

Bandung, 28 Agustus 2015

Bagian 1

MUSIK LITURGI: MAKNA, FUNGSI, DAN NORMA

Sejarah kehadiran musik dalam Gereja sudah begitu lama, seiring dengan degup kehidupan Gereja sendiri. Semula tak ada musik khusus yang lahir dari rahim Gereja. Tradisi musikal Yahudi dengan sendirinya merupakan unsur awal yang mengisi kegiatan doa bersama Gereja Perdana, mengingat para rasul adalah orang-orang Yahudi juga. Perkembangan musik dalam Gereja sungguh luar biasa.¹ Pengaruhnya bahkan telah dirasakan oleh mereka yang tidak mengenal Gereja.

Sudah sejak lama lomba, pentas, atau festival musik di seluruh dunia mengumandangkan lagu-lagu Gereja dari masa lalu. Kelompok paduan suara yang menyanyikan lagu-lagu liturgi klasik kini juga beranggotakan para penyanyi dari berbagai agama dan bangsa. Lagu atau musik liturgi Gereja Katolik tidak lagi menjadi monopoli kita dan tidak hanya dinyanyikan dalam perayaan liturgi. Sementara, perkembangan musik universal jauh lebih beragam. Musik liturgi telah menjadi warga musik dunia yang demikian kaya. Musik liturgi juga diperkenankan bergaul dengan aneka musik dunia, namun jangan sampai kehilangan jati dirinya. Untuk itu, warga Gereja masih perlu memahami secara lebih baik tentang musik liturgi dengan segala makna, fungsi, dan norma yang dimilikinya.

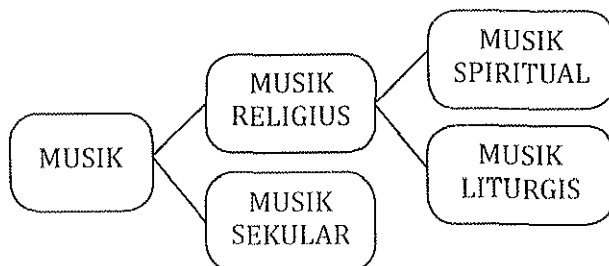
¹ Lihat Edward Foley, "Liturgical Music" dalam Peter Fink, SJ (ed). *The New Dictionary of Sacramental Worship* (Dublin: Gill and Macmillan, 1990) 855-865.

1.1. MUSIK UNTUK LITURGI

Banyak orang menyadari manfaat besar dari musik. Kebutuhan akan musik ditanggapi para musisi dengan menciptakan karya-karya yang beragam bentuk dan mutu. Musik menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Bahkan ada yang mengandalkan musik untuk menjamin seluruh kehidupannya. Di mana pun, kapan pun kita bisa mendengarkan musik dan bermusik. Namun, suatu keadaan, waktu, ataupun tempat tertentu dapat ikut memengaruhi atau menentukan jenis musik apa yang layak ditampilkan di dalamnya.

Berdasarkan kebutuhan itu, untuk mudahnya, kita bedakan musik dalam dua jenis: musik sekular dan musik religius. Gaya bermusik pada kedua jenis itu pun biasanya berbeda, kendati menggunakan materi yang sama, misalnya unsur bunyi, sistem notasi, atau alat musiknya. Perbedaan ini dapat ditemukan juga dalam aneka musik dari beberapa budaya daerah (etnis). Ada musik yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, entah untuk permainan atau sekadar mengisi waktu luang. Ada pula yang khusus untuk mengiringi kegiatan ritual keagamaan atau keyakinan tertentu yang dianut oleh kelompok masyarakat.

Kegiatan keagamaan (religius) umat Katolik juga dimeriahkan dengan musik. Namun, masih perlu dibedakan lagi jenis kegiatannya sehingga dapat ditentukan juga jenis musik apa yang patut digunakan untuk masing-masing kegiatan itu. Sebutlah, ada dua macam kegiatan umat yang memerlukan musik berbeda, yakni: [1] kegiatan kerohanian atau spiritualitas (retret, rekoleksi, katekese, devosi) dan [2] kegiatan ibadat resmi bersama atau liturgi (sakramen dan sakramentali).



Tampaklah, di mana sebenarnya posisi musik liturgi² dalam peta permusikan secara keseluruhan. Musik liturgi bukanlah musik sekular atau profan. Sebagai bagian dari musik religius, ia lebih terbatas dibandingkan dengan musik spiritual.

Jika ditelusuri secara historis, perbedaan itu tak ditemukan pada masa awal perkembangan Gereja. Semula memang belum ada musik khusus untuk kegiatan warga Gereja. Kata-kata yang diberi nada kemudian menjadi nyanyian vokal sederhana yang mewarnai peribadatan Gereja. Itulah unsur musik liturgi pertama. Belum digunakan alat musik pengiring. Praktik itu berlangsung hingga sekitar abad VIII. Selanjutnya lambat laun terbentuklah gaya menyanyi Gregorian. Hingga saat ini musik Gregorian yang monofoni itu masih diagungkan sebagai warisan musik Gereja yang telah terbukti mampu menopang sakralitas perayaan liturgi. Meskipun kini eksistensinya sudah terdesak oleh gaya polifoni dan lagu-lagu Gereja lokal.

Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*³ mengenangkan martabat musik liturgi itu. Disebutkan dalam nomor 112:

“Tradisi musik Gereja semesta merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan-ungkapan seni lainnya, terutama karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata merupakan bagian liturgi meriah yang penting atau integral.”

Keunggulan seni musik dalam liturgi memang tak terbantahkan. Tanpa musik, perayaan liturgi tetap bisa digelar. Teks atau buku liturgi sudah memberi petunjuk yang jelas untuk pelaksanaannya. Namun, musik akan memberinya suasana dan rasa yang berbeda. Ada nilai lebihnya.

2 Definisi tentang “musik liturgi” sesungguhnya tidak mudah dibuat bila mengingat keanekaragaman bentuk, gaya, dan fungsi musik dalam peribadatan umat kristiani sepanjang sejarah Gereja hingga sekarang. Lihat William T. Flynn, “Liturgical Music” dalam Geoffrey Wainwright dan Karen B. Westerfield Tucker (eds). *The Oxford History of Christian Worship* (Oxford: Oxford University Press, 2006) 769.

3 Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* (dari bahasa Latin yang berarti *Konsili Suci*) merupakan dokumen pertama yang diterbitkan oleh Konsili Vatikan II pada 4 Desember 1963. Satu bagian khusus memuat tentang “Musik Liturgi”, yakni Bab VI, no. 112-121. Untuk kutipan-kutipan dari *Sacrosanctum Concilium* di sini dan selanjutnya penulis menggunakan terjemahan dari Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, dalam *Bina Liturgia 2A* (Jakarta: Penerbit Obor, 1986).

Musik untuk liturgi adalah musik yang menyatu dengan tindakan liturgis. Musik menopang liturgi agar bisa menyatakan makna utuh dari bagian-bagian liturgi. Rangkaian nada itu membantu menghidupkan ritual dan teks liturgis.⁴ Misalnya, teks yang berkarakter aklamatif atau seruan umat sepatutnya diberi melodi yang membangkitkan niat untuk mengungkapkan seruan sukacita. Sehingga akan terasakanlah makna dan maksud teks itu. Aneh rasanya jika aklamasi *Sanctus* (Kudus) diberi irama mendayu-dayu. Maka, dalam liturgi, kita bukan sekadar bermusik atau bernyanyi. Jangan pula asal memasukkan sembarang lagu atau jenis musik dalam perayaan liturgi, karena bisa mencemari dan merendahkan martabat liturgi itu sendiri. Musik memiliki peran pelayanan untuk liturgi. Jika tidak, musik itu tidak bermakna apa pun bagi liturgi.⁵

1.2. MUSIK LITURGI YANG SUCI

Tidak sedikit umat yang gelisah dan bertanya-tanya ketika mendengar lagu pop dinyanyikan dalam Misa. Tapi, tak sedikit juga yang suka menikmatinya. Mana yang benar, mana yang salah? Aneka pendapat pun bermunculan menanggapi. Jika liturgi dipahami sebagai peristiwa ilahi nan suci, dan musik yang digunakan harus berbobot suci juga, mungkin pemilihan lagu pop yang tergolong musik sekular semacam itu perlu dikritisi. Dalam perayaan liturgi suci, musik seharusnya membantu terwujudnya atmosfer kesucian, suasana doa bersama yang kondusif.

Pada 5 Maret 1967, Takhta Suci menerbitkan sebuah dokumen berupa instruksi tentang musik di dalam liturgi berjudul *Musicam Sacram/MS* (Latin: *Musik Suci*). Dokumen ini menegaskan kembali beberapa anjuran penting dari SC Bab VI dan menggariskan hal-hal yang lebih rinci yang belum disinggung dalam SC. Istilah “musik suci” juga menjadi sebutan bagi musik yang digunakan dalam perayaan

4 Edward Foley, *The New Dictionary of Sacramental Worship*, 854-855.

5 Lihat Anscar J. Chupungco, “Musical Liturgy” dalam *What, Then, Is Liturgy? Musings and Memoir* (Collegeville, MN: Liturgical Press, A Pueblo Book, 2010) 211.

liturgi. Ternyata selama ini setidaknya ada empat istilah yang sering digunakan secara bergantian, namun ternyata tidak sinonim, masing-masing mengandung perbedaan: musik gereja (*musica ecclesiastica*), musik suci (*musica sacra*), musik liturgis (*musica liturgica*), dan musik religius (*musica religiosa*).⁶

Karena tuntutan pembaruan liturgi Konsili Vatikan II, tidak semua lagu dari khasanah *musica sacra* masih cocok untuk liturgi sekarang. Beberapa karya musik masa lalu itu sudah dicegah masuk. Malah kini biasa dipanggungkan untuk lomba, konser, atau festival. Demikian juga, tidak setiap lagu dari jenis musik religius, misalnya lagu rohani (spiritual), bisa memenuhi tuntutan perayaan liturgi. Sementara, musik gereja Katolik dipakai juga oleh gereja-gereja Kristen lainnya. Maka, istilah yang tampaknya paling tepat adalah musik liturgis atau musik liturgi saja (tanpa “s”). Istilah ini baru mulai bergaung sekitar 1960-an.⁷ Musik liturgi adalah musik ritual. Khusus diciptakan untuk melayani perayaan liturgi. Memiliki karakter yang ditentukan oleh dan integral dengan ritualnya.

Meskipun istilah “musik suci” tak lagi sepenuhnya tepat untuk menjelaskan jenis musik yang berfungsi untuk memeriahkan liturgi, namun definisi dari MS 4 masih dapat dijadikan acuan:⁸

“Yang dimaksud dengan musik suci ialah musik yang digubah untuk perayaan ibadat ilahi, dan dari segi bentuknya memiliki suatu bobot kudus tertentu.”

Tampaknya definisi ini belum secara khusus menunjuk kepada liturgi. Apalagi jika kita simak kalimat selanjutnya:

“... yang masuk dalam kategori musik ibadat adalah: lagu gregorian, polifoni suci, dengan aneka bentuknya baik kuno maupun modern, musik ibadat untuk organ dan alat musik lain yang telah disahkan, dan musik ibadat rakyat, entah itu liturgis entah sekadar lagu rohani.”

6 Lihat Edward Foley, *The New Dictionary of Sacramental Worship*, 854-855.

7 Edward Foley (ed.), *Worship Music: A Concise Dictionary* (Collegeville, MN: The Liturgical Press, 2000) 181.

8 Untuk kutipan-kutipan dari *Musica Sacra* di sini dan selanjutnya penulis menggunakan terjemahan dari Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, dalam *Bina Liturgia 2B* (Jakarta: Penerbit Obor, 1986) 107-128.